

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petualangan intelektual Habermas sebagai pemikir dan penerus Teori Kritis mazhab Frankfurt adalah petualangan yang kritis-emansipatoris. Kebekuan yang terjadi dalam komunikasi sosial Barat, khususnya dalam menjembatani teori tradisional yang berciri irasional dengan modernitas masa pencerahan yang rasional telah menggugah Habermas untuk bergelut ke dalam persoalan-persoalan sosial. Habermas juga berkonfrontasi sekilas dengan postmodernisme Perancis, yang mengatakan bahwa modernitas tidak lagi relevan bagi zaman kita saat ini. Dari sini Habermas membangun suatu kritik terhadap persoalan-persoalan sosial aktual, khususnya berkaitan dengan dogmatisme rasionalitas modernisme, skeptisisme postmodernisme, dan juga marxisme ortodox. Bahkan para pendahulu Teori Kritis tidak luput dari perhatiannya. Interese terhadap persoalan-persoalan ini semakin membawa Habermas ke dalam ruang lingkup diskursus yang panjang.

Habermas berargumen bahwa rasionalitas masyarakat zaman ini telah dikuasai oleh semakin tak terbendungnya kemajuan ilmu dan teknologi. Bukan tujuan negasi total terhadapnya, namun Habermas melihat semua itu semakin berbalik menguasai manusia, dimana bukan lagi demi menjawab kebutuhan tetapi semata-mata karena performativitas. Cita-cita modernitas yang mengandalkan rasio telah menghasilkan keterpecahan itu.¹ Dengan itu pula rasionalitas telah terjebak ke dalam rasionalitas yang berciri instrumentalis-bertujuan, bukan

¹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer; Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 348

rasionalitas komunikatif. Komunikasi tidak lagi menjunjung nilai luhur keterbukaan terhadap tercapainya pemahaman bersama, melainkan semakin tertutup dan membentengi diri demi maksud dan tujuan semata. Maka tidak mengherankan jika rasionalitas bahasa yang sejatinya berciri komunikatif telah direduksi ke dalam efisiensi teknik-teknik dan sistem.

Berhadapan dengan persoalan ini, Habermas bergerak maju melampaui para pendahulunya dari mazhab Frankfurt, termasuk Karl Marx. Dari Marx, Habermas mengikuti jejak pendahulunya dari mazhab Frankfurt, yaitu mencari inspirasi pemikiran yang baru dari konteks kritik terhadap masyarakat. Namun, Habermas akhirnya mengkritik Marx bahwa semua ramalan dan tuntutan Marx berkaitan dengan kapitalisme dan kaum proletariat tidak mempunyai landasan yang kuat, dan akhirnya tidak terbukti. Revolusi yang diagung-agungkan oleh Marx seharusnya evolusi bagi Habermas. Habermas juga mengkritik para pendahulunya dari Teori Kritis generasi pertama. Ia membangun suatu cakrawala baru dalam memahami dan menganalisis situasi sosial yang ada. Habermas tidak lagi terpola dan terpaku pada karakteristik pemikiran Teori Kritis generasi pertama. Ia melepaskan diri dari para pendahulunya itu dengan tidak jatuh ke dalam dominasi baru, sebagaimana Teori Kritis generasi pertama terjebak ke dalam pemahaman kritik sebagai alat dari dominasi tersebut.² Menurut Habermas, para pendahulunya terjebak ke dalam kebuntuan dan pesimisme yang begitu kuat dalam mengembangkan pemikiran mengenai hakikat teori pengetahuan. Di sini

² F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 14

Habermas beranggapan bahwa teori pengetahuan berkembang melalui sejarah filsafat.³

Kebuntuan Teori Kritis generasi pertama memotivasi Habermas untuk memusatkan perhatian akademisnya terhadap pentingnya membangun komunikasi yang wajar dan terbuka di antara subjek-subjek (inter-subjektif) yang berorientasi pada lahirnya pemahaman (*Verständigung*) bersama. Habermas membangun suatu pemikiran yang berciri “negatif” kritis-emansipatoris. Negatif dimaksudkan sebagai sikap curiga terhadap kategori-kategori preskriptif yang ada dalam masyarakat, bukan maksud menegasi tetapi lebih kepada upaya mengkritisi. Dengan tidak terpaku pada para pendahulunya, Habermas semakin memperjelas eksistensi identitas Teori Kritis yang terbuka pada diskursus dan dialog, bukan pada dogmatisme dan patokan-patokan pasti dalam masyarakat.

Melalui Teori Tindakan Komunikatifnya, Habermas berusaha mengatasi kebuntuan para pendahulunya dalam memahami konsep rasionalitas yang kelihatan timpang. Sejauh analisisnya, Habermas berasumsi bahwa kebuntuan dan ketimpangan itu terjadi karena mereka cenderung melepaskan rasionalisasi dari konteks yang sesungguhnya, yaitu interaksi dan komunikasi. Letak watak ideologis dan dogmatis rasionalisasi terletak pada pengabaian aspek *praxis*. Mengabaikan *praxis* berarti menjerumuskan rasio ke dalam sebuah kesadaran yang teknokratis, ideologis, dan dogmatis.⁴ Terhadap kebuntuan ini, Habermas menawarkan suatu bentuk rasionalitas yang semestinya bisa melahirkan komunikasi yang berciri interaktif dan inter-subjektif. Rasionalitas komunikatif yang dikembangkan oleh Habermas mengacu pada bahasa yang menekankan

³ Aholiab Watloly, *Sosiologi-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 208

⁴ *Ibid.*, hal. 220

relasi dan otonomitas pelaku tindak-wicara. Dalam dan melalui bahasa ini, terdapat pengakuan eksistensial antara kedua belah pihak, yang memberi ruang terhadap validitas-validitas substansial dari pelaku tindak-wicara tersebut. Dari sinilah diharapkan lahir bahasa tindakan yang komunikatif, yang bisa merubah karakter dan paradigma berpikir masyarakat dalam mengapresiasi nilai dan unsur hakiki komunikasi sosial. Bahasa Tindakan Komunikatif adalah bahasa yang mengatasi patokan-patokan dan preskriptif yang ada di dalam masyarakat, melampaui ukuran-ukuran pasti dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menerobos batas-batas previlise-previlise dan warna-warni kemajemukan sosial.

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, penulis berikhtiar menggali dan meneliti bentuk dan peran bahasa tindakan yang komunikatif yang dikemukakan oleh Habermas tersebut, yang terangkai dalam judul: ***“Bahasa Sebagai Tindakan Komunikatif Perspektif Jürgen Habermas”***.

1.2 Rumusan Masalah

Demi mencapai pemahaman yang komprehensif, berikut ini dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang bisa dijadikan sebagai patokan untuk penelitian lebih lanjut, di antaranya:

1. Bagaimana pemahaman Habermas tentang rasionalitas dalam komunikasi?
2. Bagaimana pemahaman Habermas tentang bahasa tindakan komunikatif?

3. Bagaimana peran bahasa tindakan komunikatif dalam komunikasi sosial?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini diorientasikan pada tujuan-tujuan berikut ini:

1. Untuk memahami teori rasionalitas komunikatif dari Jürgen Habermas
2. Untuk mendalami pemikiran Jürgen Habermas tentang tindakan instrumentalis-bertujuan dan tindakan komunikatif
3. Untuk mengimplikasikan peran bahasa komunikatif dalam komunikasi sosial zaman ini
4. Untuk memenuhi syarat meraih sarjana

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Penulis

Tulisan ini membantu penulis untuk memahami nilai-nilai fundamental komunikasi khususnya bahasa, dalam kaitan dengan relasi interaksi sosial aktual. Sebagai *homo sociale*, tulisan ini menjadi motivasi bagi penulis untuk berani memahami realitas sosial masa kini dan mengetengahkan kritik yang rasional dan komunikatif. Tulisan ini juga menjadi salah satu persyaratan untuk memenuhi tuntutan meraih gelar sarjana.

1.4.2 Civitas Academica Fakultas Filsafat

Penulis menaruh harapan besar semoga tulisan bisa menambah khazanah berpikir bagi segenap civitas academica Fakultas Filsafat UNWIRA. Kompleksnya dunia kehidupan dewasa ini bukan tidak mungkin akan semakin mengikis nilai-nilai komunikasi sosial. Pesat dan cepatnya pertumbuhan dan keinginan akan kecanggihan teknologi semakin membuka peluang terhadap sistematisasi kehidupan bersama. Untuk itu, tulisan ini diharapkan bisa membuka cakrawala berpikir baru, khususnya bagi segenap civitas, sebagai garda depan pelopor komunikasi yang wajar dan kondusif dalam dunia kehidupan.

1.4.3 Mahasiswa

Tulisan ini sedapat mungkin memperluas wawasan segenap mahasiswa untuk mampu membangun suatu komunikasi yang komprehensif dalam relasi sosio-religiusnya. Tulisan ini juga diharapkan mampu membuka cakrawala baru soal penting dan medesaknya bahasa yang komunikatif dalam upaya membangun pemikiran-pemikiran yang lebih maju.

1.4.4 Politikus

Tulisan ini kiranya mampu memberi sumbangan yang aplikatif bagi politikus dewasa ini. Ini dimaksudkan agar politikus tanah air semakin memahami pentingnya bahasa komunikatif yang bisa menghasilkan pemahaman bersama dalam kaitan dengan memahami situasi sosial-politik dewasa ini.

1.4.5 Masyarakat Luas

Tulisan ini kiranya dapat memberi sumbangan yang positif bagi masyarakat luas, secara khusus dalam memahami peran penting bahasa yang rasional komunikatif sebagai bahasa yang emansipatoris dalam kaitan dengan realitas sosial yang semakin kompleks.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum tulisan ini terdiri dari lima pokok bahasan. Bab I sebagai Pendahuluan, akan menguraikan beberapa pokok penting sebagai dasar konstruksi dari tulisan ilmiah, yaitu: Latar Belakang, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penulisan. Sementara Bab II memuat penelusuran singkat berkaitan dengan kehidupan atau biografi Habermas, karya-karyanya, serta kajian tentang situasi, dan para filsuf yang melatarbelakangi pemikirannya. Setelah itu penulis akan mengupas secara singkat beberapa pokok pemikiran Habermas.